

**LEARNING STYLE THEORY DAVID KOLB
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMA
(Penelitian Fenomenologi di Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya)**

Ami Abdullah Fahmi, M.Pd.

email: nateriver851@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari menurunnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Banyak faktor yang menjadi akibat menurunnya hasil pembelajaran salah satu faktor yang paling berperan adalah kurangnya guru memahami gaya belajar peserta didik sehingga guru tidak memfasilitasi belajar siswa dengan metode yang benar. Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah 1. Bagaimana Learning Style peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya berdasarkan teori David Kolb hasil identifikasi peneliti? 2. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran sejarah berdasarkan Learning Style David Kolb di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya? 3. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah berdasarkan teori Learning Style David Kolb di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi, wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa 1. Gaya belajar di kelas XI IIS 2 terbagi kedalam 8 gaya belajar, Dari kedelapan gaya belajar, gaya belajar yang dominan di kelas adalah acomodator 2. Hasil evaluasi kognitif menunjukkan bahwa teori Kolb benar bahwa gaya belajar berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Namun, karena tidak hanya gaya belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar maka pada penelitian ini ditemukan adanya pengecualian terhadap teori gaya belajar Kolb. 3. Solusi untuk permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidikan dan pembinaan guru perlu ditingkatkan untuk menghasilkan guru yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya.

Kata kunci: gaya belajar, hasil belajar, Kolb, pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

This study departs from the decline in student learning outcomes in learning history. Many factors due to the decline in the learning one of the most instrumental factor is the lack of teachers understand the learning styles of students so that teachers do not facilitate student learning with the correct method. The research question in this thesis is 1. How Learning Style learners IIS 2 class XI SMA Negeri 2 Tasikmalaya is based on the theory of David Kolb on the identification of researchers 2. How the results achieved in the teaching of history by David Kolb's Learning Style in class XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya? 4. How the solution in overcoming obstacles in the teaching of history based on the theory of David Kolb's Learning Style in class XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya ?. Location of the research conducted at SMAN 2 Tasikmalaya. This study employs qualitative approach and uses phenomenological methods. The data are collected through documentaries study, interview, and observation. From the research that has been made known that 1. Style studying in class XI IIS 4 is divided into eight learning styles,

learning styles of the eighth, the dominant learning styles in the classroom is acomodator 2. Learning conducted by the teacher is good overall. Both teachers are masters class and implementing the curriculum, 2013 both in terms of teaching in class 3. The results of this thesis shows that it is true that learning style is affecting the students' performance. However, because not only learning styles that affect learning outcomes, this research discovered the existence of an exception to the theory of Kolb's learning styles. 4. The solution to the problem in this research is the education and training of teachers needs to be improved to produce qualified teachers and in sufficient quantity, as well as the need to improve career development and welfare,

Key Words: Learning Style, Students' Performance, Kolb, Historical Studies.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengajaran sejarah di SMA memperlihatkan kecenderungan yang merugikan. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, peserta didik masih mengalami kesulitan atau lamban dalam menangkap pelajaran Sejarah. Terdapat peserta didik yang gelisah di kelas, kemudian bertanya pada teman sebangkunya ketika guru memberi materi pelajaran secara lisan. Peserta didik tersebut meminta temannya untuk menerangkan kembali penjelasan guru dan juga terdapat peserta didik yang diam saja, tapi ketika ditanya guru, peserta didik tersebut tidak dapat menjawab. Dari lambannya peserta didik-peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan lisan/ceramah, hal tersebut menandakan bahwa peserta didik-peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar di kelas, faktor gaya belajar ini mempengaruhi prestasi/hasil belajar peserta didik di kelas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya prestasi belajar peserta didik, termasuk di dalamnya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut sering kali menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan peserta didik. Kreativitas dan gaya belajar merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri peserta didik yang dapat mendukung dan dapat juga menghambat prestasi belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur

serta mengolah informasi (DePorter, B & Hernacki, M. 2000:110-111).

Teori belajar Kolb menetapkan empat gaya yang berbeda dalam belajar, yang didasarkan pada siklus belajar empat tahap. Dalam hal ini model Kolb sangat elegan, karena menawarkan cara untuk memahami gaya belajar orang individu yang berbeda, dan juga penjelasan tentang siklus pengalaman belajar yang berlaku untuk kita semua. Inti dari model empat tahap Kolb adalah deskripsi sederhana dari siklus pembelajaran yang menunjukkan bagaimana pengalaman diterjemahkan melalui refleksi ke dalam konsep yang pada gilirannya digunakan sebagai panduan untuk percobaan aktif dan pilihan pengalaman baru. Kolb mengacu pada empat tahap ini sebagai: pengalaman konkret (CE), reflektif pengamatan (RO), konseptualisasi abstrak (AC) dan percobaan aktif (AE). Keempat tahapan itu membentuk satu siklus yang dapat dimasukkan pada setiap titik, tapi tahap harus diikuti secara berurutan. Siklus belajar demikian memberikan umpan balik yang merupakan dasar untuk tindakan baru dan evaluasi konsekuensi dari tindakan itu (Zuber - Skerritt 1992:11).

Keempat kutub ini memunculkan kembali pertemuan antar kutub, yang dikembangkan dengan istilah gaya *diverger* kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*), gaya *assimillator* kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*),

gaya *converger* kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*) dan gaya *accomodator* kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*).

Kajian terhadap teori gaya belajar Kolb dalam implementasinya pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah selayaknya membuat peserta didik nyaman dan menjadikan pembelajaran sejarah di kelas menjadi lebih menarik minat peserta didik belajar sejarah tidak hanya berupa fakta-fakta sejarah tapi ditambah belajar mengenai nilai-nilai dalam bermasyarakat. Dengan demikian proses pembelajaran sejarah dapat menyentuh masalah yang dekat dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Upaya ini diharapkan tidak hanya dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi menarik, namun dapat mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya mengembangkan nilai-nilai kesadaran sejarah, dan nilai peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran sejarah dengan melakukan implementasi teori gaya belajar David Kolb yang berjudul: *Learning style Theory* David Kolb Dalam Pembelajaran Sejarah SMA (Penelitian Fenomenologi di Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya).

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan

Penelitian ini dirancang untuk dijalankan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami tentang makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012: 4). Makna yang ingin dipahami dalam konteks penelitian ini adalah implementasi teori gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah hasil belajar yang nantinya

dihasilkan oleh penerapan teori tersebut, sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dibuat.

Penelitian ini menggunakan tradisi metode penelitian “fenomenologi” yang berfokus pada pemahaman dan penemuan “konstruksi makna dari pespektif subjek atau partisipan penelitian” yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Cresswel, 2012:37,51-55). Dalam hal ini, adalah struktur pengalaman subjektif yang merefleksikan gagasan/ide atau konsepsi subjek-penelitian tentang pengembangan teori *learning style* dari David Kolb dalam pembelajaran sejarah dengan studi fenomenologi pada peserta didik.

Dalam kaitan itu, peneliti mengkonstruksikan berbagai logika internal dan berbagai makna esensial yang dipandang “menonjol” (emergent) atau “sangat layak” dari pendapat subjektif para guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Teori Gaya Belajar dari Kolb dalam pembelajaran sejarah, dilakukan bersama dengan guru mitra peneliti sebagai instrument utama penelitian (researcher as a primarily instrument). Penggunaan peneliti sebagai instrumen pokok didasarkan pada prinsip ‘no entry, no research’, serta pada asumsi bahwa hanya manusia yang mampu memahami secara mendalam, integratif, holistik, dan intuitif, serta memberikan makna terhadap pengalaman dan pendapat subjek penelitian yang diekspresikan ketika berkomunikasi, berinteraksi, bertindak dan berujar secara lisan (Lincoln & Guba, 1985; Nasution, 1992). Maka menjadi penting peran peneliti dalam mengungkap berbagai fenomena yang terkait dengan penelitian ini.

Fenomena-fenomena yang terjadi di kelas dan sekolah tentu akan membutuhkan pencarian data yang sangat intens untuk menemukan fenomena yang memang unik maka

dibutuhkan teknik pengumpulan data yang akan menopang pencarian data dan akhirnya merumuskan fenomena yang akan dikaji oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik-teknik; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Teknik adalah sesuatu cara operasional yang seringkali bersifat rutin, mekanis, atau spesialis untuk memperoleh dan menangani data dalam penelitian. Sebagai contoh; suatu penelitian tentang gejala-gejala kemasyarakatan (Supardan, 2008:49).

b. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XI Ilmu-ilmu sosial 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Karena memiliki karakteristik yang khas, yaitu fenomena hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan implementasi teori gaya belajar Dari David Kolb menjadi sinkron terhadap tema yang diangkat dalam penelitian ini menjadi menarik untuk dikemukakan. Sebagai dasar pemilihan subjek penelitian, peneliti menilai peserta didik di SMA Negeri 2 Tasikmalaya memiliki dasar wawasan dalam mata pelajaran sejarah yang bagus dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Sejarah yang tinggi di kelas X namun sebagian besar menurun ketika memasuki kelas XI. Sedangkan pemilihan subjek Guru di dasar pertimbangan yang merujuk kepada guru tidak takut dalam berinovasi di dalam kelas dan mau untuk membuka diri untuk mendengarkan saran dan kritik dari peneliti dan dapat melakukan kolaborasi dengan peneliti.

c. Prosedur Penelitian

Melihat dari masalah dan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan dalam bab I, maka peneliti memutuskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang oleh Erickson diistilahkan dengan metode "Interpretatif" (Gall, Gall, & Borg, 2003). Di dalam penelitian kualitatif interpretatif terdapat lima tradisi penelitian, yaitu: biografi,

fenomenologi, teori-dasar, etnografi dan studi kasus (Cresswell, 1998; McMillan & Schumacher, 2001:31,395). Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian "fenomenologi psikologis" (psychological phenomenology) yaitu psikologi yang hanya mencatat apa yang dilihat, tanpa mencari keterangan-keterangan mengenai sebab gejala-gejala. Husserl berkata bahwa "kita perlu kembali ke benda-benda sendiri" (Zu den Sachen selbst). Obyek-obyek harus diberi kesempatan untuk berbicara. Deskripsi fenomenologis tidak dimaksudkan untuk menggantikan keterangan ilmiah, melainkan baru sebagai persiapan untuk keterangan ilmiah. Fenomena psikologis ini berfokus pada pemahaman dan penemuan "konstruksi makna dari perpektif subjek atau partisipan penelitian" yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Cresswell, 1998:37,51-55).

Berikut ini dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl:

1. Epoche

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menjauh dari" dan "tidak memberikan suara". Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. (Cresswell, 1998:54).

2. Reduksi Fenomenologi

Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. apa yang dilihat secara spontan sudah cukup meyakinkan bahwa objek yang dilihat itu adalah real atau nyata. Kita telah meyakinkannya sebagai realitas diluar. Akan tetapi, karena yang dituju oleh fenomenologi adalah realitas

dalam arti yang ada diluar dirinya, dan ini hanya dapat dicapai dengan “mengalami” secara intuitif, apa yang dianggap sebagai realitas dalam pandangan biasa itu, untuk sementara harus ditinggalkan atau dibuat dalam kurung. Segala subyektifitas disingkirkan. Termasuk di dalam hal ini teori, kebiasaan, dan pandangan yang telah membentuk pikiran memandang sesuatu (fenomena). Sehingga yang timbul di dalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Oleh karena itu, reduksi ini disebut reduksi fenomenologi yang pertama merupakan pembersih diri dari segala subyektifitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas (Hakim dan Saeba, 2008:289).

3. Variasi Imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan-kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi (Kuswarno, 2009:78).

4. Sintetis Makna dan Esensi

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal,

kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

d. Uji Validasi Data

Validasi data penelitian adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2012:285). Akurasi di sini adalah tingkat kejelasan hasil penelitian dengan kenyataan atau ketepatan antara data yang terjadi selama penelitian yang ditunjukkan oleh subjek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validasi data pada penelitian ini merujuk pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2002:168-171), terdapat beberapa bentuk validasi antara lain. Member check, Triangulasi, Saturasi, eksplanasi saingan, Audit trail, Expert opinion.

Member check, salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua dan lain-lain). Bentuk validasi ini untuk memeriksa keajegan informasi.

Dari kelima validasi data yang dikemukakan di atas maka peneliti memilih 2 jenis validasi data. Jenis validasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah member check, dan expert opinion. Alasan menggunakan member check karena kegiatan ini bisa langsung dilakukan tidak lama setelah pembelajaran selesai dengan berdialog bersama mitra peneliti maupun siswa untuk mengecek ulang kebenaran data yang diperoleh tentang penerapan teori gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran Sejarah. Untuk uji validitas selanjutnya peneliti menggunakan expert

opinion adalah untuk mendapat masukan yang berarti dalam kegiatan pengumpulan data saat penelitian yakni untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan. Misalnya setelah semua data dapat dipastikan kebenarannya, maka dilakukan pengecekan terakhir melalui expert opinion dengan memeriksakan data-data tersebut kepada pihak yang professional.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 1992:126). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:16-18), yaitu model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal yang difokuskan dalam kajian serta memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data dilakukan secara terus menerus karena dapat memudahkan peneliti dalam mencari data yang diperlukan. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis (Miles & Huberman, 2014:16).

Data hasil wawancara dengan murid, dan guru serta hasil observasi secara berkala dilakukan proses reduksi data terkait dengan: 1. Pembelajaran sejarah di kelas tanpa menggunakan metode gaya belajar David Kolb 2.

Langkah-langkah penerapan pengembangan Teori Gaya Belajar David Kolb dalam pembelajaran sejarah dengan studi fenomenologis 3. Hasil-hasil penerapan teori gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran sejarah melalui studi fenomenologis.

2. Penyajian Data (Data Display)

Tahap selanjutnya ialah penyajian data, penyajian data berisi mengenai berbagai informasi yang di dapat hasil dari reduksi data. Ada banyak macam dalam melakukan penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah teks naratif (Miles & Huberman, 2014:17). Melalui penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Bentuk naratif yang selama ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dilengkapi juga dengan bentuk lain untuk mempermudah melihat penyajian data, misalnya dalam bentuk matriks, grafik, bagan, yang dapat dipadukan dengan bentuk naratif. Dalam penelitian, penulis menyajikan data penelitian yang berturut-turut mengenai implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dari tahap persiapan atau perencanaan sampai pada pelaksanaannya .

3. Pengambilan Kesimpulan & Verifikasi (Conclusion/Verification)

Kesimpulan yang dituliskan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian, mencatat apa yang ditemukan ketika mencari data-data dilapangan, pada akhirnya membuat kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur-unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif. Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu

dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Di samping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu pihak kepala sekolah dan guru serta dosen pembimbing. Setelah itu dilakukan, maka peneliti baru dapat mengambil keputusan akhir.

Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1. Pengelompokan Gaya Belajar menurut Kolb

Setelah melakukan studi penelitian dan wawancara kepada 35 peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan, kemudian dilakukan analisis penghitungan skor tiap subjek penelitian dapat disimpulkan hasil gaya belajar peserta didik sangat beragam. Penelitian ini menemukan delapan kelompok kecenderungan gaya belajar yaitu empat gaya belajar murni yang dikelompokkan oleh Kolb: Konvergen, Asimilator, Divergen, Akomodator dan empat gaya gabungan dari 2 gaya belajar kolb yaitu: Converger dan Acomodator, Divergen dan Acomodator, Divergen dan Converger, Assimilator dan Converger.

Tabel 1

Pembagian Peserta didik Berdasarkan Gaya Belajar.

No	Gaya belajar	Jumlah	Presentasi
1	Convergen	4	11.4%
2	Assimilator	2	5.7%
3	Divergen	5	14.3%
4	Acomodator	14	40.0%
5	Converger dan Acomodator,	2	5.7%
6	Divergen dan Acomodator,	4	11.4%
7	Divergen dan Converger,	3	8.6%
8	Assimilator dan Converger.	1	2.9%
		35	100 %

Gaya belajar peserta didik kelas XI IIS 2 yang berjumlah 35 peserta didik terbagi menjadi 4 kelompok gaya belajar

kelompok pertama berjumlah 4 orang (11.4 %) memiliki tipe gaya belajar konvergen, kelompok kedua adalah peserta didik yang bertipe gaya belajar Assimilator yang berjumlah 2 orang (5,7 %). Selanjutnya kelompok ketiga adalah tipe gaya belajar divergen yang berjumlah 5 orang (14,3%) kelompok keempat yang paling dominan di kelas adalah tipe gaya belajar Acomodator yang berjumlah 14 orang (40.0%). Keempat kelompok ini adalah kelompok yang gaya belajarnya murni hasil identifikasi dari gaya belajar Kolb.

Selain keempat kelompok diatas peneliti juga menemukan gaya belajar yang menjadi gabungan antara 2 gaya belajar murni yang didefinisikan oleh kolb yaitu pertama gaya belajar campuran antara Converger dan Acomodator berjumlah 2 orang (5,7%) selanjutnya kelompok kedua campuran antara Divergen dan Acomodator berjumlah 4 orang (11,4%), kelompok ketiga campuran antara Divergen dan Converger menyumbang 3 orang (8,6%), kelompok campuran terakhir atau keempat yaitu campuran gaya belajar Assimilator dan Converger yang berjumlah 1 orang (2,9%).

2. Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan *Learning Style Theory* David Kolb

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai hasil belajar yang dihasilkan peserta didik setelah guru melaksanakan pembelajaran di kelas, akan dilihat bagaimana pengaruh dari gaya belajar peserta didik dan layanan guru terhadap gaya belajar peserta didik sehingga nanti mendapatkan hasil, apakah setelah diberikan layanan yang sesuai dengan gaya belajarnya peserta didik menjadi lebih baik hasil belajarnya. Pada tahapan ini peneliti akan memfokuskan pada hasil belajar pada tahapan kognitif dan psikomotor karena menurut peneliti aktifitas afektif kurang berhubungan dengan gaya belajar peserta didik. Pertama akan dibahas mengenai hasil

dari evaluasi harian peserta didik dengan guru Pa dida pada ranah kognitif menggunakan test esai yang telah dibahas diatas inilah hasil belajar peserta didik setelah melakukan tes:

No	N a m a	Penilaian tiap Kompetensi				Gaya Belajar
		Sikap		Peng.	Ketr.	
		KI-1	KI-2	KI-3	KI-4	
1	Ajeng	B	B	70.0	84	Assimilat or
2	Aldi	B	B	66.0	84	Assimilat or + converge r
3	Aldy	B	B	70.0	84	Acomoda tor
4	Bayu	B	B	68.0	84	Acomoda tor + converge r
5	Chelse a	B	B	70.0	84	Acomoda tor
6	Cici	B	B	72.0	84	Acomoda tor
7	Dela	B	B	56.0	84	Diverger
8	Elfira	B	B	58.0	84	Converg er
9	Elkhan	B	B	58.0	84	Diverger
10	Farsya	B	B	58.0	84	Assimilat or
11	Hasna dia	B	B	70.0	84	Acomoda tor
12	Kukuh	B	B	72.0	84	Acomoda tor + converge r
13	Lucky	B	B	70.0	84	Acomoda tor
14	Lulu	B	B	66.0	85	Converg er
15	Lustion io	B	B	72.0	84	Acomoda tor
16	Merisa	B	B	78.0	84	Diverger + acomoda tor
17	M Irsal	B	B	72.0	84	Acomoda tor
18	M Azhar	B	B	66.0	84	Converg er
19	Mail	B	B	66.0	84	Diverger
20	M Iqbal	B	B	68.0	84	Diverger + acomoda tor
21	M Rizky	B	B	80.0	85	Acomoda tor
22	N. Ulfah	B	B	62.0	84	Diverger + converge r
23	Nashru l	B	B	72.0	84	Diverger
24	Nilam	B	B	70.0	84	Acomoda tor

25	Osha	B	B	62.0	84	Diverger + converge r
26	Rani	B	B	70.0	84	Acomoda tor
27	Reska	B	B	56.0	80	Diverger + acomoda tor
28	Restu	B	B	70.0	84	Acomoda tor
29	Ridwa n	B	B	72.0	84	Acomoda tor
30	Rini	B	B	70.0	84	Acomoda tor
31	Rizky	B	B	72.0	84	Diverger + acomoda tor
32	Sheny	B	B	60.0	85	Converg er
33	Siti	B	B	68.0	85	Diverger
34	Tresta	B	B	80.0	84	Acomoda tor
35	Yayu	B	B	78.0	85	Diverger + converge r

Data di atas menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara teori dari kolb yang menyebutkan bahwa apabila guru melakukan metode PBL maka yang akan menjadi baik nilainya adalah peserta didik yang bergaya belajar acomodator terlihat dari nilai kognitif yang didapatkan oleh peserta didik yang bergaya belajar acomodator diatas rata-rata dari teman-temannya yang bergaya belajar lain. Fokus peneliti langsung mewawancarai peserta didik bernama M Rizky peserta didik ini mendapatkan nilai terbaik dibidang kognitif dan psikomotor, pertanyaan yang diajukan peneliti adalah bagaimana kesan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maka jawaban Rizky *“saya sangat menyukai pembelajaran dengan kartu masalah selain membuat saya tertantang untuk menjawab dengan benar saya merasa menikmati mencari jawaban terbaik untuk memecahkan masalah”* (wawancara tanggal 11 mei 2016).

Pada proses pembelajaran hari ini ada ketidaksesuaian dari teori yang dikemukakan Kolb yang menyebabkan peserta didik yang bergaya belajar acomodator ada yang nilainya dibawah rata-rata teman segaya belajarnya dan

juga ada peserta didik yang bergaya belajar lain yang nilainya berada di rentang atas walaupun bukan bergaya belajar acomodator. Pertama peneliti mewawancarai peserta didik yang bergaya belajar acomodator tapi nilai yang diperoleh kecil peserta didik yang peneliti maksud adalah Reska. Peserta didik ini bergaya belajar gabungan antara Diverger dan Acomodator mendapatkan nilai kognitif 56 dibawah teman-teman yang lain yang mempunyai gaya belajar Acomodator. Selain itu ada Yuyu Oktaviani yang mendapat nilai 78 yang bergaya belajar Diverger + converger.

Setelah diwawancarai Reska mengungkapkan bahwa *“saya baru putus pa, jadi saya tidak konsentrasi belajar sepanjang pembelajaran hari ini saya menangis, tidak ada satu materipun yang bisa saya tangkap dari penjelasan teman-teman maupun penjelasan Pa Dida”* (wawancara tanggal 11 mei 2016). Ternyata kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran karena Reska sedang mengalami kegalauan karena baru saja putus dari pacarnya terlihat ketika pembelajaran hari itu Reska terlihat matanya sembab diakibatkan menangis.

Berbeda dengan Yuyu yang memiliki gaya belajar Converger yang cenderung menjadi penopang Yuyu untuk menyelesaikan kartu soal karena peserta didik Converger senang menghadapi soal yang mempunyai jawaban tertentu. Bila mereka menghadapi tugas atau masalah, mereka segera berusaha menemukan jawaban yang tepat. Yuyu sangat bersemangat ketika diwawancarai mengenai nilai kognitif yang dia dapat berada di rentang atas. Yuyu mengungkapkan senang dengan pembelajaran hari itu *“saya senang memecahkan masalah dan mencari informasi baru mengeksplere buku dan internet untuk menemukan informasi baru membuat saya merasa hidup, Pa Dida membuat pembelajaran hari ini berbeda karena jawaban yang diminta*

bersifat pasti saya suka akan hal itu” (wawancara tanggal 11 mei 2016).

Pembahasan selanjutnya adalah sebaran hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pa Vidi yang ditampilkan dalam data di bawah ini :

Tabel 3
Hasil Pembelajaran Metode Ekspository

No	Nama	Penilaian tiap Kompetensi				Gaya Belajar
		Sikap		Peng.	Ke tr.	
		KI-1	KI-2	KI-3	KI-4	
1	Ajeng	B	B	66.0	84	Assimilator
2	Aldi	B	B	70.0	84	Assimilator + converger
3	Aldy	B	B	76.0	84	Acomodator
4	Bayu	B	B	70.0	84	Acomodator + converger
5	Chelsea	B	B	72.0	84	Acomodator
6	Cici	B	B	58.0	84	Acomodator
7	Dela	B	B	80.0	84	Diverger
8	Elfira	B	B	68.0	84	Converger
9	Elkhan	B	B	70.0	84	Diverger
10	Farsya	B	B	68.0	84	Assimilator
11	Hasnadia	B	B	74.0	84	Acomodator
12	Kukuh	B	B	66.0	84	Acomodator + converger
13	Lucky	B	B	62.0	84	Acomodator
14	Lulu	B	B	70.0	85	Converger
15	Lustionio	B	B	70.0	84	Acomodator
16	Merisa	B	B	76.0	84	Diverger + acomodator
17	M Irsal	B	B	72.0	84	Acomodator
18	M Azhar	B	B	74.0	84	Converger
19	Mail	B	B	80.0	84	Diverger
20	M Iqbal	B	B	80.0	84	Diverger + acomodator
21	M Rizky	B	B	70.0	85	Acomodator
22	N. Ulfah	B	B	72.0	84	Diverger + converger
23	Nashrul	B	B	70.0	84	Diverger
24	Nilam	B	B	72.0	84	Acomodator
25	Osha	B	B	70.0	84	Diverger + converger
26	Rani	B	B	62.0	84	Acomodator
27	Reska	B	B	70.0	80	Diverger + acomodator
28	Restu	B	B	60.0	84	Acomodator
29	Ridwan	B	B	60.0	84	Acomodator
30	Rini	B	B	68.0	84	Acomodator

31	Rizky	B	B	70.0	84	Diverger + acomodator
32	Sheny	B	B	62.0	85	Converger
33	Siti	B	B	70.0	85	Diverger
34	Tresta	B	B	68.0	84	Acomodator
35	Yayu	B	B	76.0	84	Diverger + converger

Metode yang digunakan pa Vidi adalah metode ekspository. Metode ekspository ini sangat cocok dengan peserta didik yang bergaya belajar divergen karena Divergen merespon dengan baik untuk semua jenis diskusi, proyek kelompok, cerita emosional bergerak, ceramah dan jenis pengalaman belajar. Terlihat dari hasil pengamatan bahwa peserta didik dengan gaya belajar divergen menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide dan gemar mengumpulkan berbagai informasi, menyukai isu tentang kesusastraan, budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Hasil belajar peserta didik diverger pada pembelajaran sejarah dengan guru pa Vidi menunjukkan bahwa rakhir dan memang keduanya menikmati gaya belajar diskusi. *“kami berdua sangat senang berdiskusi dengan teman sekelas, kami bisa memberikan argument-argumen logis yang tidak bisa di bantah oleh teman saya proses untuk menemukan argument yang cocok dan meyakinkan orang lain untuk mengikuti apa yang kita ungkapkan merupakan kesenangan bagi kami”* (wawancara tanggal 16 mei 2016).

Namun ada juga peserta didik bergaya belajar diverger yang memberikan kontribusi yaitu Siti. Menarik melihat peserta didik ini sangat dominan disesi diskusi, menjawab pertanyaan namun ketika mengikuti test evaluasi kognitif nilai Siti bukan menjadi yang terbaik namun masih berada di rentang atas. Setelah dilakukan wawancara dengan siti mengenai pembelajaran hari ini pendapat Siti *“saya memang menikmati ketika proses guru ceramah, diskusi namun ketika menginjak test evaluasi kognitif*

teori yang dikemukakan kolb dan pembelajaran yang cocok untuk peserta didik bergaya belajar diverger diatas cocok karena dari hasil pembelajaran dan pengamatan di kelas peserta didik bergaya belajar diverger menjadi yang paling dominan dalam nilai dan proses pembelajaran walaupun dalam proses diskusi, peserta didik bergaya belajar divergen cenderung pasif namun di sesi lain seperti menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehubungan materi pembelajaran gaya belajar divergen ini menjadi yang paling dominan.

Sesi diskusi menjadi ajang untuk peserta didik bergaya belajar converger ini dibuktikan pada sesi diskusi ada 2 orang peserta didik bergaya belajar converger yang dominan yaitu Lulu dan Sheny. Mereka berdua aktif untuk berdiskusi mereka menjawab pertanyaan teman, menambahkan jawaban teman hingga mengoreksi jawaban temannya, peneliti melakukan wawancara ketika sesi pembelajaran be

mendadak saya mengalami grogi dalam menjawab pertanyaan karena tidak siap dengan kuis dadakan” (wawancara tanggal 11 mei 2016). Sehingga nilai yang didapatkan oleh Siti kurang maksimal.

3. Kendala Dalam Penerapan Pembelajaran *Learning Style Theory* David Kolb

Permasalahan pembelajaran sejarah peneliti temukan dari mulai pengkajian terhadap dokumen guru permasalahan yang muncul adalah perencanaan meliputi pembuatan RPP yang tidak seragam, format RPP pak vidi adalah format RPP lama yang masih memisahkan indikator dan kompetensi inti selanjutnya untuk materi pembelajaran Pa Dida memilih untuk menyingkat materi di RPP sedangkan Pa Vidi menjabarkan materi untuk penilaian Pa Dida memberikan penilaian menyeruluh dalam menilai kognitif peserta didik maka yang dilakukan pa

Vidi sebaliknya, beliau lebih mengarahkan peniaian kognitif peserta didik terhadap hasil pekerjaan peserta didik berupa tugas makalah, namun beliau alfa dalam mencantumkan penilaian mengenai kemampuan diskusi dan presentasi yang dalam kenyataan di kelas dilakukan bersama peserta didik.

Dalam implementasinya yang peneliti lihat di kelas memang terlihat ketika pembelajaran berlangsung penilaian afektif dan psikomotor dilakukan guru asal-asalan dalam menilai 2 aspek penilaian tersebut. Penilaian asal-asalan ini terjadi di kelas yang saya teliti guru yang di RPP sudah membuat indikator nilai tahapan-tahapan pemberian nilai pada akhirnya hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban administrasi kepada sekolah karena setelah peneliti lakukan penelitian guru jarang membawa indicator nilai dan format yang nilai yang telah di buat, hanya membawa absensi peserta didik dan melihat secara sekilas peserta didik yang aktif akan ditandai dan diberi nilai lebih dari pada yang lain sedangkan peserta didik yang bermasalah seringkali diberi nilai dibawah nilai teman-temannya namun masih diatas KKM

Selain melakukan penilaian masalah lain, muncul ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas dalam proses KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. penggunaan media yang sama terus menerus membuat peserta didik bosan berdampak kurangnya minat peserta didik mempelajari sejarah dalam hal evaluasi Masih ada pendidik yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi peserta didik menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain peserta didik tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai

keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya (state of the art) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (frontier of knowledge).

b. Pembahasan penelitian

1. Identifikasi Gaya Belajar Peserta didik berdasarkan Teori Kolb

Gaya belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, maka guru dan peserta didik diharapkan memahami gaya belajar supaya lebih mudah bagi mereka dalam mempelajari sesuatu dan meningkatkan motivasi untuk menampilkan kemampuan yang terbaik. Dari sisi guru, apabila semakin memahami gaya belajar peserta didik akan semakin mungkin menyajikan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu juga memungkinkan guru tersebut mampu membantu apabila peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kolb membagi gaya belajar menjadi empat, antara lain (1) *Divergen* kombinasi elemen Pengalaman Konkrit dan Observasi Reflektif. Individu dengan gaya belajar ini mampu melihat situasi konkrit dari beragam perspektif; (2) *Assimilator* kombinasi Konseptualisasi Abstrak dan Observasi Reflektif. Individu ini terampil dalam mengolah banyak informasi serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis; (3) *Convergen* kombinasi Konseptualisasi Abstrak dan Ekperimen Aktif. Individu ini paling baik dalam menemukan kegunaan praktis dari ide dan teori; dan (4) *Accommodator* kombinasi Pengalaman Konkrit dan Eksperimentasi Aktif. Individu ini memiliki keunggulan untuk belajar dari pengalaman langsung (Kolb, 2005:145).

Kondisi kelas XI IIS 4 memiliki kesamaan dengan gaya belajar yang di kemukakan oleh kolb. Dari 35 peserta didik 25 siswa memiliki gaya belajar

sesuai deskripsi dari Kolb namun ada 10 orang peserta didik yang memiliki gaya belajar campuran dua gaya belajar Converger dan Acomodator, Divergen dan Acomodator, Divergen dan Converger, Assimilator dan Converger. Setelah di telusuri memang percampuran dua gaya belajar bisa terjadi dikarenakan manusia memiliki keragaman dalam sifat dan tidak bisa di kelompokkan dalam satu batasan tertentu. Hal ini menjadi kekurangan dari teori kolb sesuai dengan pendapat dari Hopkins (1993:46-62) teori kolb secara teoritis layak untuk pelajar untuk menjadi kuat di keempat kemampuan atau lemah pada keempat kemampuan, instrument yang di buat kolb membuat tidak mungkin untuk mengidentifikasi individu tersebut kedalam hanya satu gaya belajar tunggal. Gaya belajar menunjukkan cara seorang individu dalam memproses informasi dengan tujuan mempelajari dan menerapkannya. Setiap gaya belajar mempunyai kecenderungan dalam menangkap informasi dengan gaya yang berbeda. Peserta didik bergaya belajar Divergen, di kelas XI IIS menunjukan bisa melihat situasi konkrit dari beragam perspektif. Ia memiliki minat budaya yang sangat luas serta senang mengumpulkan informasi. Ketika pembelajaran peserta didik ini dapat mengolah informasi yang didapatkan dari berbagai sumber menjadi informasi yang utuh. Siti dan Dela memiliki kelebihan minat sosialnya tinggi, cenderung imajinatif, dan perasaannya amat peka, ini terlihat dari pengamatan di kelas ketika awal pembelajaran guru menanyakan ada yang sakit maka yang menjawab adalah dua orang ini. Dalam situasi belajar formal, ia lebih suka bekerja dalam kelompok dan menerima umpan balik yang bersifat personal. Ia mampu mendengar dengan pikiran yang terbuka. (Fuad 2015:5)

Sedangkan peserta didik gaya belajar Assimilator, mempunyai kelebihan terampil dalam mengolah

banyak informasi serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis peserta didik bergaya belajar Assimilator menjadi pemecah kebuntuan ketika kelompok membutuhkan orang untuk menyimpulkan informasi yang telah didapat. Farsya menjadi orang yang menjawab pertanyaan paling logis ketika dalam pembelajaran dia bisa dengan mudah menyimpulkan suatu fakta menjadi informasi yang dapat dicerna oleh orang lain. Kekurangan peserta didik bergaya belajar ini adalah kurang berfokus pada manusia, lebih berminat pada ide dan konsep abstrak. Secara umum, ia lebih mementingkan keunggulan logis sebuah teori daripada nilai praktisnya. Dalam situasi belajar formal, ia lebih suka membaca, mengajar, mengeksplorasi model analitis, dan memanfaatkan waktu untuk memikirkan berbagai hal secara mendalam (Amory, 2011:177).

Peserta didik gaya belajar Convergen mempunyai kelebihan dalam menemukan kegunaan praktis dari ide dan teori. Ia mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efektif. Pada pembelajaran lulu yang bergaya belajar convergen menjadi yang paling aktif dalam diskusi kelas dia menjadi yang paling logis dalam menjawab atau menyanggah pertanyaan dari peserta didik lain. Gaya belajar convergen Lebih suka menangani masalah dan tugas-tugas teknis daripada isu sosial dan interpersonal. Dalam situasi belajar formal, ia cenderung melakukan eksperimen dengan ide baru, simulasi, dan aplikasi praktis (Fuad 2015:5).

Gaya belajar Accommodator membuat peserta didik senang belajar dari pengalaman langsung. Ia sangat suka mengambil tindakan dan melibatkan diri dalam situasi baru yang menantang. Saat menghadapi persoalan, ia lebih mengandalkan pada informasi dari orang lain daripada analisis teknikalnya sendiri. Dalam situasi belajar formal, ia lebih

suka bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas, menetapkan tujuan, melakukan kerja lapangan, serta menguji bermacam-macam pemecahan masalah. Ketika pembelajaran kartu masalah orang-orang convergen memiliki andil besar dalam pengelajaran. Gaya belajar *acommodator* menjadi paling banyak di kelas XI IIS 4 sehingga nilai pada pembelajaran yang dilakukan pa Dida menjadi baik (Tulbure 2011:157).

Pada dasarnya kita semua bisa belajar, tetapi kita tidak belajar dengan gaya/ cara yang serupa. Dimana belajar adalah suatu pendekatan atau metode, seperti ungkapan pepatah dalam (Ghufron, 2012: 135), tidak ada satu pendekatan yang sesuai dengan semua orang, jika pengajaran dirancang dan diterapkan dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, pelajar akan mampu meningkatkan konsentrasi, ketika proses belajar dan pelajar juga akan mendapatkan materi yang lebih banyak serta mempertahankan lebih banyak materi- materi yang sukar.

Dari hasil pengamatan di kelas dan wawancara dengan peserta didik menggambarkan bahwa pengkatagorian peserta didik berdasarkan gaya belajar Kolb mengalami kecocokan antara teori dengan kondisi siswa di kelas. Sifat-sifat yang menjadi ciri dari sebuah gaya belajar setelah di telusuri memang ada dan merupakan sifat peserta didik tersebut. Namun memang ada ketidaksesuaian yang terjadi yaitu Kolb tidak mendefinisikan gaya belajar campuran. Gaya belajar campuran ini peneliti temukan ketika penelitian di kelas, setelah diteliti gaya belajar campuran ini memang dimungkinkan karena setelah diteliti sifat dan kegemaran yang didefinisikan oleh Kolb bisa memungkinkan adanya percampuran antara 2 gaya belajar.

2. Hasil Belajar Peserta didik berdasarkan Teori Kolb

Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa

perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, ketrampilan dan sebagaimana yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi, dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar yaitu dengan mengetahui gaya belajar peserta didik dan memanfaatkan atau menggunakan metode belajar yang tepat dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran terkait dengan metode pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kondisi pembelajaran sebagai faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai cara-cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Sedangkan, hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda (Degeng, 1989:12).

Penelitian ini melihat bahwa Metode PBL membuat peserta didik bergaya belajar *acomodator* mencapai hasil pembelajaran yang terbaik ketika pembelajaran sejarah. Metode PBL merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. PBL

mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Amir, 2009:21).

Bila dilihat dari definisi diatas maka metode PBL sangat cocok dengan peserta didik dengan gaya belajar accomodator karena accomodator sangat nyaman belajar untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran yang dilakukan pa Dida yang menggunakan kartu masalah secara berkelompok sangat menunjang peserta didik bergaya belajar akomodator untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang didapatkan oleh peserta didik bergaya belajar acomodator berada di atas rata-rata kelas.

Berbeda dengan metode PBL yang membuat peserta didik bergaya akomodator mencapai hasil belajar yang optimal metode ekspositori membuat peserta didik bergaya divergen mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik divergen sangat menyukai semua jenis diskusi, proyek kelompok, cerita emosional bergerak, ceramah dan jenis pengalaman belajar. Peserta didik dengan gaya belajar divergen menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide dan gemar mengumpulkan berbagai informasi, menyukai isu tentang kesusastraan, budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya (Kolb 2005:341) metode ekspositori yang menggabungkan ceramah, diskusi dan penempilan kelompok menjadi sangat cocok untuk peserta didik bergaya belajar divergen.

Peneliti juga menemukan ketidaksesuaian teori kolb mengenai hasil pembelajaran menyebabkan peserta didik yang bergaya belajar acomodator ada yang nilainya dibawah rata-rata teman segaya belajarnya dan juga ada peserta didik yang bergaya belajar lain yang nilainya berada di rentang atas walaupun bukan bergaya belajar acomodator. Hal

tersebut terulang ketika pembelajaran sejarah menggunakan metode ekspositori peserta didik yang bergaya belajar divergen ada yang nilainya dibawah rata-rata teman segaya belajarnya dan juga ada peserta didik yang bergaya belajar lain yang nilainya berada di rentang atas walaupun bukan bergaya belajar divergen.

Proses ketidaksesuaian hasil belajar seperti diatas karena beberapa faktor eksternal juga dikemukakan oleh Slameto dalam Astuti (2012:2). mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari peserta didik), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan, alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas serta guru/pengajar).

Pada kasus pembelajaran sejarah menggunakan metode PBL ketidaksesuaian teori Kolb dipengaruhi faktor internal yaitu kondisi psikis peserta didik terganggu karena baru saja putus dengan pacarnya untuk pembelajaran sejarah menggunakan metode ekspositori faktor yang berpengaruh adalah grogi. Putus dengan pacar dan grogi dapat dimasukan kedalam faktor internal dalam diri peserta didik, yang menjadi salah satu faktor yang menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik dikelas.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu: Faktor jasmaniah, Faktor psikologis, Faktor kelelahan. Putus dengan pacar dan grogi peneliti golongan kepada faktor psikologis karena menyangkut kondisi emosional. Kondisi emosional

mempengaruhi kesiapan, yaitu kondisi dimana seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Kondisi emosional seperti perasaan tegang, konflik, cemas dan lain-lain. Faktor emosional inilah yang menurut peneliti berpengaruh terhadap kesiapan dalam menghadapi test kognitif di akhir pembelajaran (Slameto, 2010:114).

Data diatas menunjukkan bahwa gaya belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dalam aspek kognitif. namun ada faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal.

3. Solusi dari permasalahan pembelajaran di kelas

Permasalahan mengenai pemberian model yang berbeda untuk gaya belajar yang beragam peneliti memberikan gambaran mengenai metode yang dapat cocok untuk menunjang gaya belajar peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif dan guru sebagai fasilitatornya adalah konstruktivisme, inquiry, dan kooperatif learning. Konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Anggara, 2007:104). Pembelajaran sejarah konstruktivisme berkaitan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode inquiry juga sesuai dalam pembelajaran sejarah. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Penggunaan model pembelajaran kooperatif learning menempatkan guru sebagai fasilitator, director-motivator dan evaluator bagi peserta didik dalam upaya membantu

peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berfikir kritis, agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat. Metode-metode di atas bisa digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran di kelas sehingga masalah peserta didik yang pasif dalam pembelajaran dapat diselesaikan karena metode-metode diatas memaksa peserta didik untuk aktif dalam setiap pembelajaran.

Konsep pengajaran dalam pembelajaran Sejarah haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Ini dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Menurut Kochar (2008:393-395) kualitas yang harus dimiliki guru sejarah adalah penguasaan materi dan penguasaan teknik. Dalam penguasaan materi, guru sejarah harus lengkap dari segi akademik. Meskipun ia mengajar kelas-kelas dasar, guru sejarah harus sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, sebagai tambahan untuk subjek yang menjadi spesialisasinya, guru sejarah harus dapat memasukkan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Setiap guru sejarah harus memperluas dan menguasai ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi. Dalam penguasaan teknik, guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik dalam pembelajaran sejarah. Ia harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik.

Pendidikan dan pembinaan guru perlu ditingkatkan untuk menghasilkan guru yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya termasuk pemberian

penghargaan bagi guru yang berprestasi (Gunawan (ed), 1998:129). Maka dari itu secara profesional, guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang hakikat pembelajaran sejarah, tujuan pembelajaran sejarah, kompetensi-kompetensi apa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, nilai-nilai apa yang dibutuhkan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sebelum nantinya guru dapat menentukan metode atau pendekatan yang digunakan (Anggara, 2007:102-103).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa siswa kelas XI IIS 4 SMA negeri 2 Tasikmalaya setelah dilakukan penelitian mengenai teori gaya belajar dari Kolb dan melakukan wawancara dan pengamatan langsung di kelas memiliki gaya belajar yang beragam, dari mulai 4 gaya belajar murni kolb yaitu *Divergen*, *Assimilator*, *Acomodator* dan *covergen* ditumukan juga peserta didik yang mempunyai gaya belajar yang merupakan gabungan dari dua gaya belajar murni yaitu *Converger* dan *Acomodator*, *Divergen* dan *Acomodator*, *Divergen* dan *Converger* dan terakhir *Assimilator* dan *Converger*. Dari kedelapan gaya belajar, gaya belajar yang dominan di kelas adalah *Acomodator* sehingga kelas ini peserta didik lebih cocok diberikan metode *problem base learning (PBL)* dalam pembelajaran Sejarah.

Dari pembelajaran yang dilakukan peneliti menyimpulkan guru sudah memfasilitasi gaya belajar. Meskipun dalam metode ada bagian-bagian dimana gaya belajar lain juga terfasilitasi seperti ketika melakukan metode kartu masalah memberikan ruang terhadap gaya belajar *Divergen* untuk mengeskplora pembelajaran ketika diharuskan menyelesaikan pertanyaan secara kelompok, metode ekspositori membuat peserta didik melakukan diskusi yang meminta anak untuk

melakukan investigasi terhadap suatu masalah yang amat disukai peserta didik bergaya belajar *Covergen*. Gaya belajar yang terfasilitasi oleh metode yang dijalankan guru seharusnya mendapatkan nilai baik ketika dilakukan evaluasi kognitif.

Hasil evaluasi kognitif menunjukkan bahwa teori kolb benar bahwa gaya belajar berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik, ketika guru menerapkan metode *problem base learning* maka nilai peserta didik bergaya belajar *Acomodator* menempati tempat teratas dibandingkan gaya belajar yang lain, begitupula ketika pa vidi menlakukan metode eksositori maka nilai peserta didik bergaya belajar *divergen* menjadi yang terbaik dibanding gaya belajar lain. Namun karena tidak hanya gaya belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar maka pada penelitian ini ditemukan adanya pengecualian terhadap teori gaya belajar Kolb.

Pengecualian terhadap teori Kolb terjadi pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru, Faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian ini adalah faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari peserta didik), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan, alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas serta guru/pengajar).

Permasalahan dalam pembelajaran Sejarah learning teori Kolb sangatlah berdasar dari mulai perencanaan meliputi pembuatan RPP yang tidak seragam, penentuan metode yang digunakan setingkali asal-asalan tidak berdasarkan kondisi dan situasi kelas maupun gaya belajar peserta didik, penilaian kognitif dan psikomotor yang dicamtumkan di RPP seringkali tidak dipakai dalam pembelajaran hanya mengandalkan

pengamatan secara general. Permasalahan selanjutnya guru kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi peserta didik menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain peserta didik tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya (state of the art) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (frontier of knowledge).

Solusi paling relevan untuk permasalahan yang ditemukan peneliti adalah pendidikan dan pembinaan guru perlu ditingkatkan untuk menghasilkan guru yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya termasuk pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi. Selanjutnya guru dituntut untuk mengembangkan diri dan tidak gagap informasi sehingga mengetahui perkembangan-perkembangan terbaru dalam bidang yang diampu.

Daftar Pustaka

- Amir, M. T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amory, D. 2011. *Essential Knowledge for Personal Coaches*. Edgard Adriaens : Belgium.
- Anggara, B. 2007. 'Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah- Masalah Sosial Kontemporer'. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.
- Astuti, W.W., Sukardi, FX., & Partono. 2012. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal*. *Economic Education Analysis Journal*, 1 (2), (Online), (journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/download/540/587), diakses tanggal 22 September 2016.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication.
- Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Degeng, S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- DePorter, B & Hernacki, M. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fuad, J. A. 2015. *Gaya Belajar Kolb dan Percepatan Belajar*. Disajikan di SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN © 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8.p.
- Gall, M.D., Gall, S.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ghufron, M. N 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, R (ed). 1998. *Simposium Pengajaran Sejarah (kumpulan makalah diskusi)*. Jakarta: Depdikbud.
- Hakim, A. A. dan Saebani, B. A. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Hopkins, R. 1993. *David Kolb's experiential learning machine*. *Journal of Phenomenological Psychology*, 24,

- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.
- Kolb, A., & Kolb, D. A. 2005. *Experiential Learning Theory bibliography*. Experience Based Learning Systems, Inc. Cleveland, OH. Retrieved from www.learningfromexperience.com
- Kuswarno, E. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lincoln, Y.S.& Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: SAGE.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. 2001) *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Miles, M.B. and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardan, D. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. PT Bumi Kasara : Jakarta.
- Tulbure, C. 2011. *Do different learning styles require differentiated teaching strategies? Procedia-Social and Behavioral Sciences*. [tersedia] <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.01.052>.
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung : Historia Utama Press.
- Zuber-Skerritt, Ortrun. 1992. *Action Research in Higher Education: Examples and Reflections*. Kogan Page.